

PERAN PEREMPUAN DALAM PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA PENJUAL *GEBLEK* DI KECAMATAN NANGGULAN DAN KECAMATAN GIRIMULYO KABUPATEN KULON PROGO

THE ROLE OF WOMEN IN THE HOUSEHOLD ECONOMIES OF *GEBLEK* TRADERS IN NANGGULAN DISTRICT AND GIRIMULYO DISTRICT KULON PROGO REGENCY

Oleh: Pandu Dewantoro, Jurusan Pendidikan Geografi, FIS, UNY,
Email: dewanpandu.dewantoro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Curahan jam kerja antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga penjual *geblek*; 2) Besarnya sumbangan pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga penjual *geblek*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi penelitian 15 penjual *geblek* yang tinggal di Kecamatan Nanggulan dan 17 penjual *geblek* yang tinggal di Kecamatan Girimulyo. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding*, dan tabulasi. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Curahan jam kerja dalam sektor domestik perempuan (86,6 jam/bulan) lebih besar dibandingkan laki-laki (8,8 jam/bulan), dalam sektor non domestik perempuan (142,25 jam/bulan) lebih rendah dibandingkan laki-laki (188,96 jam/bulan), dalam aktivitas sosial curahan jam kerja perempuan (10,6 jam/bulan) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (5,9 jam/bulan), dan curahan jam kerja dalam aktivitas individu perempuan (292,2 jam/bulan) lebih besar dibandingkan laki-laki (274,7 jam/bulan); 2) sumbangan pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga penjual *geblek* di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo rata-rata sebesar 45,15%, yang berarti perempuan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga, yaitu hampir setengah dari total pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: *perempuan, rumah tangga, penjual geblek*

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Working time allocation between women and men in household seller of *geblek*; 2) The contribution of women's earnings to the total household income of seller of *geblek*.

This research is a quantitative descriptive research, with population of 15 sellers of *geblek* who lives in Nanggulan District and 17 sellers of *geblek* who live in Girimulyo District. Methods of data collection used observation, interview, and documentation. Data processing techniques used editing, coding, and tabulation. Data analysis technique used quantitative descriptive analysis using frequency table.

The results of this study indicate: 1) the allocation of working time in the women domestic sector (86.6 hours / month) was higher than men (8.8 hours / month), in the non-domestic women sector (142.25 hours / month) lower than men (188.96 hours / month), in women's social hourly work activity (10.6 hours / month) higher than men (5.9 hours / month), and the allocation of working time in women's individual activities (292.2 hours / month) higher than men (274.7 hours / month); 2) The contribution of women earnings to total household income of *geblek* sellers in Nanggulan District and Girimulyo District averaged was almost half of total household income.

Keywords: Women, Household, Seller *Geblek*

PENDAHULUAN

Kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Gender menempatkan perempuan dalam posisi yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki dalam hal pekerjaan, status, dan kekuasaan. (Mosse, 2007: 5) Gender telah menempatkan perempuan pada tanggung jawab penuh dalam sektor domestik (mengurus rumah tangga), sedangkan laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan memiliki ruang gerak yang lebih terbatas pada sektor publik dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil sensus penduduk yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan pada tahun 2010 hampir mengimbangi jumlah penduduk laki-laki. Penduduk perempuan di Indonesia mencapai 118.416.660 jiwa (49,83%) dari total seluruh penduduk sebanyak 237.641.300 jiwa.

Penduduk perempuan di Indonesia yang tinggi menyebabkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja menjadi hal yang tidak asing lagi. Pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga. Semakin miskin suatu keluarga, keluarga tersebut semakin bergantung pada produktivitas ekonomi seorang perempuan (Mosse (2007: 46).

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik bukan berarti haknya semakin diperhatikan, upah bagi tenaga kerja perempuan cenderung rendah dan masih dipandang sebagai *the other* dalam dunia kerja (Abdullah (2006: 22).

Many women, particularly from poorer households, have performed wage work, and this norm in contemporary society, but compare with men's job, women's have generally been lower paid, of less security and with fewer prospects. Gender roles have thus become strongly spatialized, with women expected to take responsibility for domestic space, and men having privileged access to the public space production (Pain, dkk. 2001: 128).

Banyak perempuan miskin cenderung memilih untuk ikut bekerja, namun perkerjaan yang diperoleh cenderung memiliki upah yang sedikit, kurang terjamin, dan memiliki prospek yang rendah dibandingkan laki-laki.

Perempuan dengan perekonomian rendah, sejak dulu telah terbiasa bekerja sambil mengasuh anak. Perempuan dengan keterbatasannya terpaksa menerima jenis pekerjaan apapun tanpa pertimbangan yang matang (Abdullah, 2006: 239). Perempuan yang bekerja terpaksa menanggung peran ganda karena tidak dapat lepas dari sektor domestik yang sudah melekat pada diri mereka. Perempuan tetap mengurus pekerjaan rumah sekaligus harus mencari pendapatan tambahan untuk rumah tangga, sementara laki-laki cenderung cukup bekerja mencari nafkah saja tanpa harus terlibat banyak dalam pekerjaan rumah tangga.

Sektor usaha informal menjadi pilihan bagi banyak perempuan, terutama perempuan di perdesaan, karena pertimbangan *human capital* yang dimiliki dan tanggung jawab untuk mengurus rumah. Salah satu sektor informal yang dilakukan perempuan adalah melalui industri rumah tangga. Perempuan di perdesaan berusaha mencari nafkah diluar pertanian dengan melalui kegiatan perdagangan dan industri rumah tangga (Mosse (2007: 57).

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di D.I Yogyakarta dengan 83% berupa perdesaan, sementara wilayah perkotaan hanya sebesar 17%. Jumlah penduduk perempuan di Kulon Progo jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 51% dari total penduduk sebanyak 412.611 jiwa. Penduduk perempuan usia kerja yang bekerja sebanyak 63,21%, mengurus rumah tangga 24,24 %, sekolah 6,71%, dan sisanya tidak memiliki pekerjaan. Wilayah perdesaan sebagian besar berada di Kulon Progo bagian utara dengan kondisi topografi datar hingga terjal, antara lain kecamatan Nanggulan, Girimulyo, Samigaluh, dan Kalibawang. (BPS Kulon Progo: 2016).

Penduduk perempuan Kulon Progo berdasarkan publikasi BPS Kulon Progo 2016 diketahui bahwa sebagian besar bekerja, dengan demikian banyak perempuan yang harus membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, termasuk perempuan di perdesaan. Perempuan di perdesaan Kulon Progo bagian utara dengan *human capital rendah* dan tanggung jawabnya terhadap urusan rumah tangga tidak dapat memiliki pilihan perkerjaan yang dapat memberikan upah tetap. Perempuan ada yang bekerja dalam pertanian, peternakan, kerajinan, dan berdagang, termasuk

berdagang makanan produksi rumahan. Makanan produksi rumahan khas Kulon Progo yang diusahakan oleh perempuan di Kulon Progo bagian Utara adalah *geblek*.

Penjual *geblek* di Kulon Progo bagian utara berdasarkan observasi di lapangan lebih banyak dijumpai di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo. *Geblek* sebagian besar hasil produksinya dijual di pasar tradisional yang hampir semua penjualnya adalah perempuan. Beberapa pelaku industri rumahan *geblek* telah mengembangkan usahanya dengan berjualan di tepi-tepi jalan, namun belum ada industri yang memproduksinya secara modern dalam skala besar, mengingat *geblek* tidak tahan lama apabila dibawa dalam keadaan matang sebagai oleh-oleh. *Geblek* menjadi pilihan usaha bagi perempuan di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo karena *geblek* memang telah menjadi makanan tradisional Kulon Progo sejak dulu dan masih menjadi jajanan pasar hingga sekarang.

Proses pembuatan *geblek* cukup panjang dan berat, karena harus *diuleni*, apalagi jika bahan dasar dibuat sendiri, prosesnya membutuhkan waktu sehari-hari. Beban kerja perempuan penjual *geblek* semakin berat apabila usaha *geblek* dilakukan sendiri oleh perempuan dan sektor domestik juga menjadi tanggung jawab penuh perempuan. Pembagian kerja dalam rumah tangga pembuat *geblek* yang kurang bijak antara suami dan istri menempatkan istri pada peran ganda yang cukup berat. Pembagian kerja antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam rumah tangga penjual *geblek* perlu diketahui untuk melihat bagaimana peran perempuan dilihat dari banyaknya jam kerja baik dalam sektor domestik maupun non domestik bila dibandingkan dengan laki-laki, jauh lebih ringan atau justru lebih berat.

Perempuan membuat dan menjual *geblek* adalah untuk memperoleh pendapatan tambahan rumah tangga, namun harga *geblek* yang relatif murah yaitu berkisar antara Rp10.000 – Rp15.000 per satu kilogramnya mempengaruhi pendapatan yang diperoleh kurang bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga penjual *geblek* belum maksimal karena berdasarkan observasi langsung kecenderungan laki-laki (suami) dari penjual *geblek* di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo hanya memiliki pekerjaan sebagai buruh pertanian dan

peternakan yang secara ekonomis kurang menghasilkan. Rendahnya pendapatan yang diperoleh dari penjualan *geblek* ikut mendukung total pendapatan rumah tangga yang masih kurang bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Bedasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga Penjual *Geblek* di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan (istri) dalam perekonomian rumah tangga penjual *geblek* di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait pembagian jam kerja laki-laki (suami) dan perempuan (istri), juga kontribusi pendapatan perempuan (istri) terhadap pendapatan rumah tangga, data yang diperoleh berupa angka yang menunjukkan frekuensi jawaban untuk setiap variabel yang ingin diketahui.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan yaitu analisis komparasi keruangan dengan mengkaji wilayah Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo sebagai ruang yang berbeda terkait kondisi fisik wilayah dan sosialnya, terutama terkait peran perempuan (istri) terhadap perekonomian rumah tangga penjual *geblek*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembagian Jam Kerja Perempuan dan Laki-laki dalam Rumah Tangga Penjual *Geblek*

a. Curahan Jam Kerja antara Perempuan dan Laki-laki dalam Pekerjaan Domestik

1) Curahan Jam Kerja Perempuan dalam Pekerjaan Domestik.

Persentase terbesar dari curahan jam kerja perempuan dalam mengerjakan pekerjaan domestik di kecamatan Girimulyo adalah 35,3% dengan 53 – 84 jam per bulan, di Kecamatan Nanggulan terdapat

- dua kelas yang memiliki persentase terbesar dan seimbang yaitu sebesar 26,7% pada kelas 53 – 84 jam perbulan dan 117 – 148 jam per bulan. Perempuan di Kecamatan Nanggulan Rata-rata mencurahkan 96,6 jam per bulan, sedangkan perempuan di Kecamatan Girimulyo mencurahkan 76,59 jam per bulan.
- 2) Curahan Jam Kerja laki-laki dalam Pekerjaan Domestik.
- Persentase terbesar dari curahan jam kerja laki-laki dalam mengerjakan pekerjaan domestik di Kecamatan Nanggulan sebesar 61,5%, Kecamatan Girimulyo sebesar 57,2% dengan keduanya menempati kelas 8 jam atau kurang per bulan. Rata-rata laki-laki di Kecamatan Nanggulan 10,1 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo sebesar 7,7 jam per bulan.
- b. Curahan Jam Kerja antara Perempuan dan Laki-laki dalam Pekerjaan non Domestik
- 1) Curahan jam kerja Perempuan dalam pekerjaan non domestik.
- Persentase tertinggi di Kecamatan Nanggulan sebesar 26,7% pada kelas terendah ≤ 82 jam per bulan dan pada kelas tertinggi ≥ 224 jam perbulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo sebesar 35,3% yaitu kelas terendah ≤ 82 jam per bulan. Perempuan di Kecamatan Nanggulan rata-rata mencurahkan 148,5 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo rata-rata 136 jam per bulan.
- 2) Curahan jam kerja laki-laki dalam pekerjaan non domestik.
- Persentase terbesar dari curahan jam kerja laki-laki untuk bekerja dalam sektor non domestik di Kecamatan Nanggulan sebesar 53,8% pada kelas sedang dengan 144 – 215 jam per bulan. Sedangkan di Kecamatan Girimulyo sebesar 35,7% pada kelas cukup tinggi dengan 216 – 287 jam per bulan. Rata-rata curahan jam kerja laki-laki dalam pekerjaan non domestik di Kecamatan Nanggulan sebesar 207,77 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo 170,1 jam per bulan.
- c. Curahan Jam Kerja Antara Perempuan dan Laki-laki dalam Aktivitas Sosial
- 1) Curahan jam kerja Perempuan dalam aktivitas sosial.
- Persentase terbesar curahan jam kerja perempuan penjual *geblek* untuk aktivitas sosial di Kecamatan Nanggulan adalah sebesar 46,7% pada kelas 8 – 15 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo sebesar 47% pada kelas ≤ 7 jam per bulan. Perempuan di Kecamatan Nanggulan rata-rata mencurahkan 12,27 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo 8,94 jam per bulan.
- 2) Curahan jam kerja laki-laki dalam aktivitas sosial.
- Persentase terbesar curahan jam kerja laki-laki untuk aktivitas sosial di Kecamatan Nanggulan terdapat dua kelas sebesar 30,8% yang berada pada kelas 4 – 7 dan 8 – 11 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo sebesar 42,9% pada kelas ≤ 3 jam per bulan. Laki-laki di Kecamatan Nanggulan rata-rata mencurahkan 7,3 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo 4,5 jam per bulan.
- d. Curahan Jam Kerja Antara Perempuan dan Laki-laki dalam Aktivitas Individu dan istirahat
- 1) Curahan jam kerja perempuan dalam aktivitas individu dan istirahat.
- Persentase terbesar curahan waktu perempuan penjual *geblek* untuk aktivitas individu dan istirahat di Kecamatan Nanggulan terdapat dua presentase yang sama besar yaitu 33,3% pada kelas 267 – 292

dan 293 – 318 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo sebesar 52,9% pada kelas 267 – 292 jam per bulan. Perempuan di Kecamatan Nanggulan rata-rata mencurahkan waktunya untuk aktivitas individu dan istirahat sebesar 304,1 jam per bulan, sedangkan Kecamatan Girimulyo 280,35 jam per bulan.

- 2) Curahan jam kerja laki-laki dalam aktivitas individu dan istirahat.

Persentase terbesar curahan waktu laki-laki dalam aktivitas individu dan istirahat di kedua kecamatan adalah pada kelas 262 – 293 jam per bulan yaitu 53,8% di Kecamatan Nanggulan dan 42,9% di Kecamatan Girimulyo. Rata-rata laki-laki di Kecamatan Nanggulan mencurahkan waktunya untuk aktivitas individu dan istirahat sebesar 269,4 jam per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo 280,1 jam per bulan

2. Sumbangan Pendapatan Rumah Tangga Perempuan Penjual *Geblek*

- a. Pendapatan Perseorangan Perempuan
Rata-rata pendapatan perempuan penjual *geblek* di Kecamatan Nanggulan sebesar Rp1.378.181 per bulan, sedangkan perempuan penjual *geblek* di Kecamatan Girimulyo memiliki rata-rata pendapatan Rp1.064.875 per bulan.
- b. Hubungan Curahan Jam Kerja Domestik dan non-Domestik terhadap Pendapatan Perempuan
Semakin lama waktu berjualan perempuan penjual *geblek* maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah waktu berjualan perempuan penjual *geblek* maka akan semakin kecil pendapatan yang diperoleh. Sedangkan untuk curahan jam kerja perempuan pada sektor domestik tidak begitu mempengaruhi penghasilan.

- c. Pendapatan Perseorangan Laki-laki (Suami)

Rata-rata pendapatan laki-laki di Kecamatan Nanggulan sebesar Rp2.453.333 per bulan, sedangkan laki-laki di Kecamatan Girimulyo memiliki rata-rata pendapatan Rp1.312.500 per bulan.

- d. Hubungan Curahan Jam Kerja Domestik dan non-Domestik terhadap Pendapatan Laki-laki

Curahan jam kerja laki-laki pada sektor domestik tidak memiliki pengaruh terhadap penghasilan laki-laki, serta curahan jam kerja laki-laki pada sektor non-domestik hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap pendapatan laki-laki. Hasil tersebut dikarenakan kecenderungan laki-laki (suami) memiliki pekerjaan sebagai buruh pertanian dan ternak yang secara ekonomis kurang menghasilkan sedangkan jam kerja yang dibutuhkan relatif tinggi.

- e. Pendapatan Industri *Geblek* (Sebagai Usaha Bersama)

Rata-rata pendapatan rumah tangga dari usaha *geblek* yang dikelola bersama oleh suami dan istri di Kecamatan Nanggulan sebesar Rp3.375.000 per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo hanya satu rumah tangga dengan pendapatan Rp1.500.000 per bulan.

- f. Pendapatan Usaha Bersama diluar Industri *Geblek*

Rata-rata pendapatan rumah tangga dari usaha bersama di luar industri *geblek* di Kecamatan Nanggulan sebesar Rp1.350.000 per bulan, sedangkan rumah tangga di Kecamatan Girimulyo memiliki rata-rata pendapatan Rp750.000 per bulan.

- g. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lain

Rata-rata pendapatan anggota rumah tangga lain (selain suami dan istri) yang tinggal dengan keluarga rumah tangga perempuan penjual *geblek* di Kecamatan Nanggulan sebesar Rp2.433.333 per bulan, sedangkan anggota rumah tangga lain di Kecamatan Girimulyo hanya sebesar Rp1.050.000 per bulan.

- h. Total Pendapatan Rumah Tangga
Rata-rata dari total pendapatan rumah tangga perempuan penjual *geblek* di Kecamatan Nanggulan sebesar Rp4.239.333 per bulan, sedangkan di Kecamatan Girimulyo mempunyai rata-rata pendapatan Rp2.316.941 per bulan.
- i. Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga
Rata-rata sumbangan pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga di Kecamatan Nanggulan sebesar 41,1%, sedangkan rata-rata sumbangan pendapatan perempuan di Kecamatan Girimulyo sebesar 49,2%.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pembagian Waktu Kerja Perempuan dan Laki-laki pada Rumah Tangga Penjual *Geblek* di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo

Rumah tangga penjual *geblek* secara keseluruhan di dua kecamatan perempuan memiliki curahan jam kerja yang lebih tinggi dari pada laki-laki (suami) pada sektor domestik, laki-laki memiliki curahan waktu yang sangat kecil dengan kelas tertinggi hanya 36 – 46 jam per bulan sedangkan perempuan memiliki kelas tertinggi 149 – 180 jam per bulan. Curahan jam kerja pada sektor non domestik perempuan memiliki rata-rata 142,25 jam per bulan dan laki-laki 188,96 jam per bulan, laki-laki (suami) lebih banyak mencurahkan jam kerjanya dalam mencari pendapatan keluarga, perempuan (istri) dalam rumah tangga penjual *geblek* juga ikut berkontribusi dalam kegiatan non domestik yang utama yaitu industri rumah tangga memproduksi *geblek* dan beberapa pekerjaan sampingan lainnya yang bisa mengakibatkan tingginya curahan jam kerja perempuan dan laki-laki dalam sektor non domestik. Aktivitas sosial yang dikerjakan oleh perempuan lebih lama dibandingkan dengan laki-laki, sama halnya dengan aktivitas individu

perempuan lebih memilih untuk melakukan aktivitas individu dan istirahat lebih lama daripada laki-laki, karena perempuan setiap harinya sudah sangat terbebani dengan kegiatan domestik yang harus ia kerjakan juga kegiatan non domestik yang secara keseluruhan tidak berbeda jauh dengan jam kerja laki-laki (suami)

1. Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Penjual *Geblek* di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo

Sumbangan pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga penjual *geblek* di Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo adalah sebesar 45,15%, persentase tersebut menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga cukup besar, hampir setengah dari total keseluruhan pendapatan rumah tangga. Besarnya persentase tersebut menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan perempuan sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan rumah tangga, dan industri *geblek* yang dijalankan oleh perempuan (istri) sebagai usaha pribadi maupun bersama menjadi pengaruh utama tingginya sumbangan pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga. hampir keseluruhan responden menjadikan industri *geblek* sebagai pendapatan utama mereka dan ditambah lagi kecenderungan dari para perempuan penjual *geblek* tersebut memiliki pendapatan dari sektor usaha lain di luar industri *geblek*.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Untuk lebih meningkatkan kesejahteraan penjual atau penjual *geblek* sebaiknya pemerintah mendukung dengan cara:

- a. Peningkatan kerjasama antara beberapa instansi pemerintah daerah dengan penjual *geblek* terutama yang berjualan di pasar-pasar tradisional karena sebagian besar penjual *geblek* adalah

perempuan sebagai wujud pelaksanaan Inpres no 9 tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender. Agar camilan *geblek* lebih diperhatikan dan lebih banyak digemari masyarakat luas.

- b. Mengadakan acara-acara yang bisa mengangkat nama penjual *geblek* seperti kompetisi pembuatan *geblek* terlezat yang dikhususkan untuk penjual *geblek* tradisional, atau acara festival camilan *geblek*.
- c. Memberikan pendidikan tentang manajemen industri agar penjual *geblek* bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi.

2. Bagi Pelaku Industri Rumah Tangga *Geblek*

- a. Pemahaman tentang kesetaraan gender pada keluarga rumah tangga penjual *geblek* agar pembagian kerja diantara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) menjadi seimbang.
- b. Penjual *geblek* tradisional lebih sering mencoba inovasi dalam bumbu dasar produk *geblek*, agar meningkatkan nilai jual produk mereka.
- c. Penjual *geblek* tradisional lebih berani untuk memasarkan produk camilan *geblek*nya dengan cara yang lebih modern seperti yang sudah dilakukan beberapa penjual *geblek* yaitu membuka warung dipinggir jalan, dan menjual produknya secara *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, Stuart dan Vallentine, Gill. 2006. *Approaches to Human Geography*. London: SAGE Publications.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metde Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Catur Nofi Anto. 2016. Kontribusi Pendapatan Wanita Pemulung Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat kesejahteraan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Gunung Tugel dan Kaliori Kabupaten Banyumas. *Skripsi FIS-UNY*.
- Cleves Mosse Julia. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deni Rizki Wibawa. 2017. Kontribusi Pendapatan Buruh Wanita Pemetik Teh terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga di Agro Wisata Kebun Teh Semugih Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Sripsi FIS-UNY*.
- Eva Banowati. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Hastuti. 2007. Kemandirian Perempuan Miskin di Kalitengah Lor, Sisi Selatan Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. FIS-UNY.
- Hastuti dan Suparmini. 2001. Prospek Wanita Pedagang Kaki Lima di Monjali (Monumen Jogja Kembali, Yogyakarta). *Laporan Penelitian*. FIS-UNY.
- Ida Bagoes mantra. 2010. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwan Abdullah. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johanes Supranto. 2007. *Teknik Sampling untuk Survey dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ken Suratiyah, Dkk. 1996. *Dilema Wanita antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Moh Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nathaniel Daldjoeni. 2014. *Pengantar Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa*

Keruangan. Bandung: Penerbit Alumni.

Nur Sidik. 2015. Peran Wanita Dalam Perekonomian Rumah Tangga Pengrajin Irig di Desa Prapaglor Kecamatan Pituruh Kabupate Purworejo. *Skripsi* FIS-UNY.

Pain, Rachel. 2001. *Introducing Social Geographies*. London: Arnold.

Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara (Pemikiran tentang Kajian Perempuan)*. Jakarta: Kompas.

Sugihastuti dan Itsna Hadi S. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suharyono dan Moch Amien. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.

BPS.2017. *Sistem Informasi Rujukan statistik: Pendapatan rumah tangga*. diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=istilah/view&id=2043> tanggal 15 Maret 2017.